

KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN

CAK NUR

DI TENGAH TRANSFORMASI INDONESIA KINI

Editor: Fachrurozi

Luthfi Assyaukanie, Franz Magnis-Suseno, Putut Widjanarko, Husain Heriyanto,
Fatchiah Kertamuda, Azhar Ibrahim, Hairunnisa, Fachrurozi, Nuruddin Al Akbar,
Handi Risza, Tri Wahyuti, Putri Amanda Kinarya, Gilang Cempaka,
Rambo Anzhar Moersid, Annisaa Rahmah, Noel Febry Ardian

Kata Pengantar: Ahmad Khoirul Umam

KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN

CAK NUR

DI TENGAH TRANSFORMASI INDONESIA KINI

Editor: Fachrurozi

Luthfi Assyaukanie, Franz Magnis-Suseno, Putut Widjanarko,
Husain Heriyanto, Fatchiah Kertamuda, Azhar Ibrahim, Hairunnisa,
Fachrurozi, Nuruddin Al Akbar, Handi Risza, Tri Wahyuti, Putri
Amanda Kinarya, Gilang Cempaka, Rambo Anzhar Moersid,
Annisaa Rahmah, Noel Febry Ardian

Kata Pengantar: Ahmad Khoirul Umam

Judul: Kontekstualisasi
Pemikiran Cak Nur di Tengah
Transformasi Indonesia Kini
Penulis: Luthfi Assyaukanie,
Franz Magnis-Suseno, Putut
Widjanarko, Husain Heriyanto,
Fatchiah Kertamuda, Azhar
Ibrahim, Hairunnisa, Fachrurozi,
Nuruddin Al Akbar, Handi Risza,
Tri Wahyuti, Putri Amanda
Kinarya, Gilang Cempaka,
Rambo Anzhar Moersid, Annisaa
Rahmah, Noel Febry Ardian
Editor: Fachrurozi
Desain grafis: Tim Universitas Paramadina
Cetakan Pertama: Maret 2024

ISBN: 978-623-09-7404-5

Hak Cipta dilindungi oleh
Undang-Undang. Dilarang
memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari Penerbit.

Penerbit:
PT Rekacipta Proxy Media
Depok, Indonesia 16511
Anggota IKAPI
No. 449/JBA/2022
www.proxymedia.id

4. TEOLOGI NILAI CAK NUR: IMAN SEBAGAI ORIENTASI HIDUP

Oleh: Husain Heriyanto, Fatchiah Kertamuda, Azhar Ibrahim,
Hairunnisa, Fachrurozi

Salah satu pesan utama yang kerap disampaikan oleh Nurcholish Madjid terkait nilai-nilai keislaman adalah *elan vital* iman dalam kehidupan konkret. Atas dasar tesis bahwa esensi agama bersifat kemanusiaan, iman bagi Cak Nur—panggilan akrab Nurcholish Madjid—adalah pemandu jalan kehidupan manusia agar ia bisa berperan sebagaimana tujuan keberadaannya, yakni sebagai khalifah di muka bumi.

Artikel ini memperkenalkan cara yang relatif baru dalam membaca pemikiran Cak Nur, yakni menerapkan pendekatan hermeneutika fenomenologis. Berbeda dengan perspektif *mainstream* yang selama ini digunakan dalam membedah pemikiran Cak Nur melalui paradigma struktural-esensialis yang melahirkan istilah-istilah seperti “teologi pluralisme”, “neo-modernisme” atau “teologi pembebasan”, pendekatan yang diterapkan dalam artikel ini mencoba menggali pemahaman *nafsani-ruhani* Cak Nur tentang Tuhan dan iman yang terekam dalam teks dan karya (sebagai fiksasi pengalaman hidup).

Dengan membatasi pada kajian pemikiran teologis Cak Nur, pendekatan ini mengajukan sebuah paradigma baru yang mungkin tak pernah diungkap sebelumnya, yakni apa yang disebut dengan “teologi nilai”. Bahan-bahan kajian yang menjadi dasar penemuan ini sesungguhnya cukup melimpah dan bertebaran dalam berbagai karya Cak Nur. Hanya saja teropong yang dipakai selama ini dalam membaca pemikiran Cak Nur belum fokus mengungkapnya secara sistematis untuk dijadikan sebagai bahan kajian pendidikan karakter dan nilai.

Teologi nilai yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah pemikiran ketuhanan dan penghayatan keimanan yang berporos pada prinsip kesejatan kodrati manusia yang bersifat eksistensial dan konkret. Tesis Cak Nur bahwa penghayatan *ḥablun min-Allāh* yang

lurus dan benar (*al-ḥanīfīyah*) berimplikasi pada kesadaran *ḥablun min-al-nās* dan, sebaliknya, pemahaman *ḥablun min-al-nās* yang asli dan suci (*fithrah*) menyibakkan nilai ketuhanan sebagai pusat orientasi dan makna hidup manusia.

Kajian teologi nilai Cak Nur terasa lebih universal dan aplikatif untuk mengedukasi semua kalangan masyarakat karena pendekatannya yang berporos pada nilai-nilai fitrah dan moral yang bersemayam pada kedalaman eksistensi setiap anak manusia. Berbasiskan teologi nilai Cak Nur, program edukasi moral dan nilai-nilai hidup (*living values education*) juga bisa dirumuskan untuk berbagai lapisan masyarakat baik pada kalangan akademis maupun non-akademis.

PENDAHULUAN

Penobatan Cak Nur sebagai tokoh terkemuka pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, bahkan Asia Tenggara, sudah diketahui dan diakui secara umum. Ia terkenal menyuarakan sejumlah gagasan-gagasan seperti “sekularisasi”, inklusivisme beragama, keterbukaan, toleransi, pluralisme, rasionalisme, kebebasan berpikir, hak-hak asasi manusia, demokrasi, *idea of progress*, dan yang terpenting adalah pemahaman keislaman yang terintegrasi dengan keindonesiaan dan kemodernan. Tiga serangkai keislaman-keindonesiaan-kemodernan bahkan menjadi ikon Cak Nur yang paling populer dan banyak diperbincangkan secara akademis maupun wacana publik. Dalam uraian Budhy Munawar-Rachman, karya-karya Cak Nur terutama berisi pemikiran Islam dalam konteks integrasi keislaman-keindonesiaan-kemodernan yang terdiri dari dua periode, yaitu periode I tahap keislaman-keindonesiaan [1965-1978] dan periode II tahap keislaman-kemodernan [1984-2005] (Rachman, 2020:xxxi).¹

¹ Konon, gagasan tiga serangkai keislaman-keindonesiaan-kemodernan itu sendiri muncul dari usulan penerbit Mizan ketika hendak menerbitkan paper-paper ilmiah Cak Nur dalam sebuah buku dengan judul “*Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*” (edisi pertama 1987). Menurut keterangan Haidar Bagir, direktur Mizan saat itu, gagasan itu berasal dari dirinya dan sudah memperoleh persetujuan Cak Nur.

Pembacaan terhadap karya-karya Cak Nur memang tak terelakkan bermuara kepada penyimpulan bahwa Cak Nur mengusung gugusan gagasan yang disebutkan di muka. Di samping itu, Cak Nur sendiri dalam berbagai kesempatan pada diskursus publik mengutarakannya secara eksplisit; misalnya, pada 2 Januari 1970 ia menyampaikan pidato berjudul “*Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*” yang di antaranya ia menyerukan perlunya “sekularisasi” (desakralisasi tradisi, organisasi atau partai politik Islam) dan sebuah slogan yang terkenal “*Islam Yes, Partai Islam No*”. Sekalipun istilah “sekularisasi” ini tidak lagi digunakan untuk menghindari kesalahpahaman yang sempat terjadi (Ananda, 1985),² gagasan pokok Cak Nur tentang urgensi pembaharuan dan penyegaran pemikiran umat Islam secara teologis dan sosio-kultural terus digemakan.³

Artikel ini tidak bermaksud untuk mengelaborasi gagasan pembaharuan dan liberalisasi teologis dan sosio-kultural Cak Nur ini yang secara umum sudah dikenal oleh masyarakat akademis dan umum; juga sama sekali tidak melakukan evaluasi dan analisis kritis terhadapnya. Bahkan, tim penulis termasuk mereka yang mendukung gerakan Cak Nur untuk mendobrak kebakuan berpikir dan dogmatisme umat Islam; demikian pula kami secara umum memiliki

² Baca buku Endang Basri Ananda (Ed.), *70 Tahun Prof. Dr. Rasjidi* (Jakarta: Harian Pelita, 1985), yang pada catatan kaki artikelnya “Sekitar Usaha Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam di Indonesia” (sebuah bab buku), Cak Nur menulis, “terdapat perbedaan cukup prinsipal antara pengertian “*sekularisasi*” secara sosiologis dan secara filosofis. Dan karena sedemikian kontroversialnya istilah “*sekuler*”, “*sekularisasi*” dan “*sekularisme*” itu, maka adalah bijaksana untuk tidak menggunakan istilah-istilah tersebut, dan lebih baik menggantikannya dengan istilah-istilah teknis lain yang lebih tepat dan netral”.

³ Cak Nur sendiri menyebutnya dalam sebuah makalah yang berjudul “Menyegarkan Kembali Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia” (sebuah bab dalam buku *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987). Makalah ini pernah dipresentasikan Cak Nur di TIM Jakarta, 30 Oktober 1972.

pemahaman yang serupa dengan para murid dan pengkaji Cak Nur pada umumnya yang memosisikan tokoh intelektual Muslim Indonesia terkemuka ini sebagai lokomotif gerakan pembaharuan pemikiran Islam di tanah air dan Asia Tenggara.

Kehadiran artikel ini bertujuan untuk mengungkap sisi lain pemikiran Cak Nur yang selama ini nyaris tak terungkap.⁴ Genre pemikiran Cak Nur yang hendak diungkap ini tentu saja bersumber dari karya-karya Cak Nur sebagaimana juga hasil menyimak perkembangan pemikiran Cak Nur itu sendiri. Yang agaknya baru dalam artikel ini adalah pendekatan dan perspektif yang digunakan dalam pembacaan terhadap kedua hal itu (karya-karya dan perkembangan pemikiran Cak Nur). Pembacaan baru yang dimaksud adalah penggunaan pendekatan hermeneutika fenomenologis.

Sebagaimana diketahui, karya-karya Cak Nur sebagian besar bersifat divergen tapi mendalam; bunga rampai tapi terpol; ensiklopedis dan generalis tapi padat dan ilmiah dengan referensi yang kaya. Dengan karakteristik seperti ini, banyak orang yang enggan menggali lebih jauh akar dan benang merah (inti) pemikiran Cak Nur karena harus mencari dan melacak sendiri. Efeknya adalah kajian terhadap pemikiran Cak Nur umumnya cenderung terfokus dan berhenti pada wacana yang selama ini telah melekat dan populer seperti tema-tema integrasi keislaman-keindonesiaan-kemodernan, demokrasi, kebebasan berpikir, keterbukaan, toleransi, pluralitas dan *idea of progress*. Kajian ini, sekali lagi hendak digarisbawahi, tentu saja sebuah

⁴ Tentu saja terdapat beberapa artikel dan buku yang beririsan dengan kajian teologi nilai seperti buku Sukidi yang berjudul *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001), esai J.B. Banawiratma berjudul “Tunduk kepada Allah” dalam buku *Tharikat Nurcholishy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), artikel Budhy Munawar-Rachman berjudul “Filsafat Perennial Nurcholish Madjid”, dan artikel Haidar Bagir berjudul “Nurcholish Madjid Sang Intelektual-Sufi Sejati”, yang keduanya terdapat dalam buku *Inspirasi untuk Dunia: Islam Indonesia dalam Perspektif*, editor Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Bandung-Depok: Mizan-UIII: 2023). Akan tetapi, belum ada satu pun pembahasan yang fokus pada kajian teologi nilai yang menjadi bahan pendidikan karakter dan nilai, sebagaimana yang diajukan oleh artikel ini.

keniscayaan karena hal itu memang tema-tema utama yang diusung Cak Nur.

Akan tetapi, masih banyak tema yang digagas Cak Nur yang perlu digalikkembangkan, misalnya tentang isu-isu kemanusiaan, moralitas, dan peradaban. Sejumlah karya Cak Nur membahas topik-topik yang bisa menjadi sumber inspirasi dan referensi pendidikan karakter dan nilai; sebut saja buku *“Pintu-pintu menuju Tuhan”* (1994), buku ini banyak mengaitkan keimanan dengan kesehatan jiwa, kematangan psikologis, kedewasaan mental, penyempurnaan moral, penguatan karakter, dan orientasi hidup yang bermakna. Buku *“30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan”* (1998) mengelaborasi pengalaman dan latihan ruhani dengan proses internalisasi pesan-pesan agama secara esoteris dan sekaligus korelasinya dengan dimensi psikis, sosial, kemanusiaan, dan budaya. Sementara buku *“Pesan-pesan Takwa”* (2000) banyak mengulas sejumlah konsep kunci religi seperti takwa, zikir, ikhlas, fitrah, syahadat, ibadah, hingga akhlak yang kesemuanya dikaitkan dengan makna kontekstualnya dengan pendidikan karakter, penggemblengan jiwa, dan pembatinaan nilai-nilai hidup sebagai manusia yang beriman dan pasrah kepada realitas (prinsip kebenaran).

Salah satu sisi keunikan Cak Nur adalah kemampuannya mengamati dinamika sosial yang berlegar di sekeliling dan lantas menghubungkannya dengan pesan-pesan agama yang universal meski tetap terkait dengan konteks partikular. Pendekatan yang ia lakukan dengan menguraikan teologi dan tradisi dalam bingkai nilai sebenarnya telah banyak diberikan perhatian oleh tokoh-tokoh pemikir Islam reformis seperti Syed Ameer Ali, Fazlur Rahman, Asghar Ali Engineer, Hassan Hanafi dan beberapa yang lain. Meski demikian, kekhasan Cak Nur adalah mendedah isu-isu sosial, budaya dan modernitas melalui perspektif teologis yang mendalam, yang dalam artikel ini akan dipaparkan secara fenomenologis.

Dalam membangun gagasan Islam sebagai agama kemanusiaan, intisari yang Cak Nur berikan adalah butiran-butiran dari nilai-nilai universal yang dianjurkan Islam. Senada dengan pertimbangan sosiologi dan psikologi sosial yang rekonstruktif, sebagaimana yang diangkat oleh Pitirim Sorokin, Karl Mannheim, dan Erich Fromm,

yakni perhatian yang mereka berikan kepada pentingnya nilai (*values*) dalam mempengaruhi tindak-tanduk manusia. Ketidakberesan nilai akan berefek pada munculnya kekacauan dalam pemikiran dan tindakan manusia.

Ulasan singkat di muka hanyalah sebagian gambaran pemikiran umum dan karya-karya Cak Nur yang dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya untuk pendidikan karakter dan nilai. Keimanan bagi Cak Nur tidak sebatas klaim teologis yang teoretis dan cenderung sektarian, melainkan lebih berperan sebagai visi dan orientasi hidup yang bermakna sebagai manusia. Dalam salah satu esainya “*Obyektivikasi Salam*”, Cak Nur menguraikan bagaimana ibadah *mahdhah* (hubungan vertikal dengan Allah) seperti salat pun hanya memiliki nilai ruhani ketika berdampak positif secara sosial kemanusiaan (*ḥablun min-al-nās*).

Cak Nur juga memiliki perhatian yang intensif tentang hubungan keimanan dengan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Dengan memaknai iman sebagai jalan kesejatan manusia dan Islam sebagai kesetiaan kepada realitas (kenyataan dan kebenaran), Cak Nur memandang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban sebagai bagian integral kemanusiaan yang seyogianya terus dikembangkan dan dimuliakan. Beberapa karya beliau seperti “*Islam, Doktrin dan Peradaban*” (1992), “*Islam Agama Kemanusiaan*” (1995a), “*Islam Agama Peradaban*” (1995b), *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*” (1987), dan “*Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*” (1993), mendedah sejumlah konsep kunci berkenaan ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan kearifan universal manusia yang secara organis dipandang sebagai hal yang kongruen dengan nilai-nilai dasar keimanan, keislaman, dan religiusitas secara umum. Karya-karya ini melengkapi visi Cak Nur untuk pendidikan karakter dan nilai dari dimensi intelektualitas.

Yang menarik adalah—dan hal itu sesuatu yang hendak didemonstrasikan pada artikel ini—bahwasanya genre pemikiran Cak Nur yang non-mainstream tersebut (kesejatan manusia, moralitas, spiritualitas, dan kesadaran *Rabbāni* manusia) memiliki koherensi dan kontinuitas benang gagasan-gagasan Cak Nur sejak awal. Model pemikiran Cak Nur yang belum banyak diungkap ini sesungguhnya

berakar pada pemahaman dan penghayatan teologi Cak Nur, yang penulis sebut sebagai “teologi nilai”. Kata “nilai” merujuk dua makna yang terpaut satu sama lain, yakni (1) prinsip dasariah kualitas eksistensi kemanusiaan; (2) berorientasi pada tindakan (praksis).

Dengan kata lain, isu-isu kemanusiaan, moralitas, pendidikan karakter dan nilai hidup, spiritualitas, ketakwaan *insānīyah*, dan kemanusiaan yang *rabbānīyah*, dapat dilacak pada akar pemikiran Cak Nur pada pemahaman dan penghayatan teologisnya. Pemikiran teologis Cak Nur inilah yang disebut sebagai “teologi nilai Cak Nur”. Dalam artikel ini, teologi nilai Cak Nur dibatasi pada tema bagaimana pandangan Cak Nur tentang peran iman sebagai orientasi hidup manusia.

METODE

Sesuai dengan tujuan penulisan artikel, bahan telaah atau data yang diolah adalah karya-karya Cak Nur yang mengandung bahan kajian dan sumber inspirasi pemikiran teologis dan penghayatan iman. Berdasarkan pembacaan awal, tercatat 10 judul karya Cak Nur yang menjadi referensi, yaitu, “Islam, Doktrin dan Peradaban” (1992), “Pintu-pintu Menuju Tuhan” (1994), “Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan” (1987), “30 Sajian Ruhani” (1998), “Pesan-Pesan Takwa” (2000), “Masyarakat Religius” (1997), “Islam Agama Peradaban” (1995), “Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah” (1994), “Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat” (1999), dan “Fatsoen Nurcholish Madjid” (2000). Meskipun demikian, dua karya yang pertama, yaitu “Islam, Doktrin dan Peradaban” dan “Pintu-pintu Menuju Tuhan” merupakan referensi utama dalam memahami pemikiran teologis dan penghayatan iman Cak Nur.

Perkembangan dan dinamika pemikiran Cak Nur sendiri merupakan sebuah fakta yang menarik dan perlu dimasukkan sebagai fase penting dalam usaha memahami pemikiran Cak Nur secara menyeluruh. Momen penting adanya perkembangan pemikiran Cak Nur adalah pidato kebudayaan di TIM, 21 Oktober 1992. Dengan makalah yang berjudul “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang”, Cak Nur

mengalihkan gerakan pembaharuan ke arah interior keberagamaan itu sendiri, yaitu penghayatan iman yang otentik dan humanis. Arah penyegaran pemikiran keberagamaan telah bergeser dari isu-isu ideologi politik dan teologi formalistik ke isu penghayatan iman yang humanis sekaligus kesadaran manusia yang berketuhanan (*rabbāni*).

Perubahan arah pembaharuan Cak Nur ini kian tampak seiring waktu. Ia mulai mengelaborasi kekayaan khazanah tasawuf dan spiritualitas Islam seperti mengutip karya Ibn ‘Arabi. Menurut Budhy Munawar-Rachman (2020), Cak Nur mulai menggunakan pendekatan filsafat perenial, yang erat hubungannya dengan tradisi spiritualitas agama-agama besar dunia. Ia pun bertemu dengan Seyyed Hossein Nasr, tokoh utama filsafat perenial, di Universitas Paramadina pada 1992. (Rachman, 2020:Lxxxvii)

Berdasarkan kedua sumber kajian di atas (karya-karya dan perkembangan akhir pemikiran Cak Nur), metode yang dianggap relevan dan tepat digunakan adalah hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur. Metode ini merupakan model hermeneutika yang berupaya untuk menggali dan mengungkap kesadaran dan pengalaman hidup melalui pembacaan, pemahaman, dan penafsiran teks. (Bleicher, 1993:217-218) Ricoeur, setelah menelaah tiga jenis hermeneutika sebelumnya, yaitu hermeneutika metodologis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis, mengajukan model hermeneutika yang mencoba mengombinasikan keunggulan masing-masing ketiga hermeneutika tersebut. Di samping itu, ia juga mengambil manfaat dari pendekatan struktural dalam analisis teks. (Bleicher, 1993:233-235)

Menurut hemat penulis, reaktualisasi atau kontekstualisasi gagasan-gagasan Cak Nur yang terserak dalam 10 karya-karyanya mengenai teologi nilai yang menjadi basis uraiannya tentang keimanan yang humanis dan sekaligus tentang manusia yang berketuhanan memerlukan rekonstruksi, yaitu sebuah kerja hermeneutika untuk mereproduksi makna melalui pemahaman dan penafsiran teks dalam konteks tertentu (kontekstualisasi). Ada tiga komponen utama dalam upaya penafsiran, yaitu teks [*any discourse fixed by writing*] (Ricoeur, 1997:106) konteks, dan upaya kontekstualisasi. Dalam mengungkap

makna teks perlu memperhatikan tiga horizon, yaitu horizon teks, horizon penulis, dan horizon pembaca.

Merujuk kepada hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur, perlu keseimbangan antara kajian menyingkap makna objektif teks (hermeneutika metodologis) dengan usaha memahami teks dalam pusaran sejarah waktu dan ruang (hermeneutika filosofis). Dengan menggunakan hermeneutika jalan tengah ini, rekonstruksi makna teks dilakukan dengan merujuk pada teks asli karya Nurcholish Madjid seraya membangun horizon dan konteks baru yang sesuai dengan perkembangan konteks pembacaan. Dengan kata lain, kajian teks karya-karya Nurcholish Madjid (Cak Nur) tidak jatuh dalam repetisi yang tak kreatif-konstruktif tetapi sekaligus tidak terperangkap ke dalam penafsiran subjektivisme pembaca/pengkaji yang keluar dari makna objektif teks.

PEMBAHASAN

Senapas dengan pendekatan reflektif-fenomenologis dan metode hermeneutika fenomenologis yang digunakan, pembahasan teologi nilai Cak Nur khususnya yang terkait dengan iman sebagai orientasi hidup akan didedah secara deskriptif dan kemudian dilakukan analisis interpretatif terhadap teks rujukan.

Ketuhanan dan Kemanusiaan

Dalam esainya yang berjudul “*Iman dan Persoalan Makna serta Tujuan Hidup*” dalam buku “Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan” (1992), Cak Nur merumuskan sebuah pernyataan yang menyimpulkan intisari pandangannya mengenai makna iman kepada Tuhan yang bertautan dengan kesadaran kemanusiaan: “*nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna terrestrial hidup manusia.*” (Madjid, 1999:31)

Pernyataan ini merupakan rangkuman dari uraian Cak Nur tentang iman yang mengungkap makna dan tujuan hidup manusia. Meski demikian, sesuai dengan kaidah orientasi “*start from the end*”,

pembahasan kajian teologi nilai dimulai dari tesis inti ini. Berikut adalah penerapan hermeneutika fenomenologis dalam memahami dan menafsirkan pernyataan Cak Nur tersebut.

Pernyataan kalimat pertama “*nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia*” mengaitkan secara langsung antara prinsip ketuhanan (*divinity*) dengan tujuan dan makna hidup manusia (*humanity*). Klausa pertama dari kalimat ini, yaitu “nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan (hidup manusia)” bermakna bahwa Tuhan adalah basis ontologis tujuan hidup manusia. Yang dimaksud basis ontologis adalah Tuhan Wujud Yang Maha Hadir (*omnipresent*) dalam jati diri manusia merupakan awal dan akhir perjalanan hidup manusia.

Cak Nur menjelaskan bahwa hakikat kedirian manusia yang paling mendalam itu dalam Al-Quran disebut dengan beberapa istilah yaitu *qalb*, *dhamīr*, *fuād*, dan *lubb*. Kedekatan Tuhan dengan manusia, dijelaskan oleh Cak Nur, tidak dalam pengertian fisik-duniawi karena Tuhan tidak bisa dipahami dalam kerangka ruang dan waktu. “Karena itu,” tulis Cak Nur, “Tuhan adalah Dzat Yang Maha Tinggi, yang bertahta di atas Singgasana (‘*Arsy*), jauh di atas seluruh jagad raya (Q., s. Thaha: 5; Q., s. Ar-Ra’d: 2) dan sekaligus Maha Dekat kepada manusia, menyertai makhluk-Nya itu di mana pun berada, bahkan Dia lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri” (Q., s. Al-Baqarah: 186; Q., s. Al-Hadid: 4; Q., s. Qaf: 16). (Madjid, 1999:26-27)

Tuhan adalah Maha Dekat sekaligus Maha Jauh (Maha Tinggi, bertahta di atas ‘*Arasy*). Kenyataan Ilahi ini mempunyai implikasi dalam hakikat hubungan manusia dengan Tuhan. Karena Maha Dekat, maka Tuhan selalu–dalam bahasa manusia yang serba terbatas ini– “tercapai”, yakni “ditemui” oleh manusia (konsep agama tentang *liqā*). Atau, seperti juga difirmankan dalam Kitab Suci, Tuhan selalu memenuhi panggilan siapa saja yang memanggil atau menyeru-Nya. (Madjid, 1999:28)

Sementara itu klausa kedua dari kalimat pertama, yaitu “nilai ketuhanan merupakan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia” adalah keterangan lanjut klausa pertama, yakni makna hidup manusia yang sejati mestilah berdimensi kosmis dan eksistensial, yang hanya

mungkin ditawarkan oleh keimanan kepada Tuhan. Makna hidup kosmis lahir dari kesadaran adanya *grand design* bahwa hidup di dunia sebagai bagian rancangan penciptaan Tuhan yang bertujuan dan bahwa kematian bukanlah akhir segalanya melainkan kelanjutan perjalanan hidup untuk merengkuh kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) di alam baka.

Makna hidup eksistensial merupakan penghayatan hidup kemanusiaan yang berorientasi kepada Tuhan sesuai dengan *grand design*-Nya dalam kaitannya dengan seluruh alam ciptaan-Nya. Dalam hal ini Cak Nur mengingatkan bahwa meskipun perjuangan manusia menyempurnakan jati dirinya itu berpedoman dan menuju kepada Tuhan, tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu, ia harus mengaktualisasikan sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan sesama manusia. (Madjid, 1999:31)

Sedangkan kalimat kedua yang berbunyi “*nilai kemanusiaan merupakan wujud makna terrestrial hidup manusia*” merujuk pada kodrat dan fitrah manusia untuk tiada henti melakukan aktualisasi dan penyempurnaan diri dalam kehidupan dunia (*terrestrial*). Cak Nur mengingatkan bahwa proses aktualisasi diri akan bermakna sejati jika didasari oleh iman dan keyakinan akan menemui Tuhan (*liqā'*) sehingga proses pemanusiaan itu bersifat kosmik dan eksistensial.

(Untuk) mewujudkan makna hidup dan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan nyata ini (di dunia) adalah sesuatu yang selalu terbuka dan penuh kemungkinan. Karena pengalaman ini mengaktual dalam kehidupan dunia, ia termasuk makna *terrestrial* hidup manusia. Tetapi agar bermakna sejati, suatu makna *terrestrial* harus terkait dengan makna kosmis. Makna hidup eksistensial berdimensi kosmis, terkait dengan ketuhanan. (Madjid, 1999:29)

Iman: Nilai Tertinggi Kemanusiaan

Uraian ringkas di muka menggambarkan usaha Cak Nur secara fenomenologis dalam mendedah iman kepada Tuhan yang terpaut erat tak terpisahkan dengan pengungkapan jati diri manusia beserta proses

penyempurnaan diri manusia. Iman menawarkan visi dan wawasan yang mencerahkan tentang realitas kosmik dan kedalaman eksistensial hakikat kedirian manusia yang tiada habis digali. Iman adalah orientasi tujuan dan makna hidup manusia yang sesungguhnya.

Adanya kapasitas khas pada manusia untuk mencerap dan internalisasi sifat-sifat Tuhan (nilai ketuhanan) seperti sifat Maha Kasih-Sayang, Maha Pengampun, Maha Adil, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan seterusnya yang tersimpul dalam *Asmā' ul-Ḥusna*, memungkinkan manusia untuk dapat menghayati nilai-nilai luhur kejatidirian, kesucian, dan keagungan akhlak pada kedalaman fitrahnya sebagai manusia, makhluk pilihan Tuhan. Cak Nur menjelaskan, "Manusia tidak akan menjadi Tuhan, tetapi dengan rasa ketuhanan yang mendalam (*rabbānīyah*, *taqwā*) ia akan tumbuh menjadi makhluk akhlaki yang luhur, yang meresapi unsur-unsur kualitas ilahiah." (Madjid, 1999:30)

Ulasan Cak Nur tentang "Iman dan Persoalan Makna serta Tujuan Hidup"⁵ disajikan secara fenomenologi-eksistensial yang sangat menarik. Berikut merupakan rangkumannya:

1. Setiap manusia, disadari atau tidak, pasti memiliki tujuan dan makna hidup. Tujuan hidup adalah apa yang hendak dicapai sementara makna hidup adalah proses perjuangan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.
2. Seseorang yang pesimistik pun tentang hidup, seperti Arthur Schopenhauer, memiliki penilaian tertentu tentang hidup; itu yang disebut Cak Nur sebagai *value judgement*. Kerap pesimisme lahir dari kegagalan memaknai kematian yang dianggap keberakhiran hidup dan akhir dari segalanya.
3. Hidup adalah sesuatu yang bernilai secara intrinsik, artinya sesuatu yang berharga karena dirinya sendiri. Apapun capaian objektif yang diperoleh di dunia ini memiliki nilai karena ada yang lain melekat/atribut padanya. Misalnya ketenaran, kekayaan, kekuasaan, ini semua bernilai karena efek

⁵ Sebuah esai pada Nurcholish Madjid (1999), 15-31.

eksternalnya. Lain halnya dengan hidup, hidup sebagai manusia, memiliki nilai bukan karena sesuatu yang di luar hidup melainkan karena hidup adalah nilai itu sendiri.

4. Oleh karena itu, nilai hidup yang sejati bukanlah sesuatu yang diperoleh melalui capaian *terrestrial* (duniawi, *outer world*) melainkan sesuatu yang digali dari pengalaman dan penghayatan yang mendalam terhadap hidup.
5. Nilai hidup yang sejati berdimensi kosmik dan bercorak eksistensial (yang terhayati langsung secara otentik oleh kesejatan diri manusia).
6. Proses penggalian jati diri itu akan bermuara pada ketersingkapkan hakikat diri yang terdalam dan otentik; itulah suara hati nurani, kalbu, *dhamīr*, *fuāḍ*, dan *lubb*. Suara hati nurani inilah yang berperan sebagai kriteria otentik untuk menguji kebenaran tujuan dan makna hidup.
7. Kalbu juga merupakan lokus kehadiran Tuhan Yang Maha Hadir dalam jati diri manusia.
8. Dengan demikian, iman—yang oleh Cak Nur dipahami sebagai “menaruh kepercayaan kepada Tuhan dengan keadaan jiwa yang penuh apresiasi kepada Tuhan” (Madjid, 2013:291)⁶ – nilai terdalam, yang terdekat secara eksistensial dan sekaligus nilai tertinggi untuk tujuan dan makna hidup manusia.
9. Kebeningan kalbu dan kemurnian fitrah manusia dapat diusahakan melalui kontak dengan Tuhan Dzat Maha Suci. Untuk menjaga kemurnian dan kesucian kalbu, manusia harus menjalin kontak dengan Dzat Maha Suci dengan penuh kepasrahan, yaitu adalah kondisi keterbukaan jiwa kepada Yang Maha Benar, Yang Maha Suci, Maha Tak Terbatas.

⁶ Juga dapat dirujuk pada Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*—esai kedua “Iman Tak Cukup Hanya Percaya.” (Jakarta: Paramadina, 1994), 1. Dapat pula dilihat pada Nurcholish Madjid (1999), 57.

10. Ibadah adalah institusi iman adalah untuk menjaga kemurnian dan kesucian fitrah manusia. Dengan kata lain, berhubungan dengan Allah (*ḥablun min-Allāh*) sesungguhnya identik dengan pengenalan hakikat kedirian manusia itu sendiri. Tanpa kontak dengan Allah, manusia akan melupakan jati dirinya sendiri.
11. Jadi, Tuhan adalah tujuan hidup sekaligus pangkal hidup, sementara kesungguhan manusia tiada henti untuk mendekati Tuhan adalah makna hidup hakiki manusia.
12. Makna *terrestrial* hidup manusia sebagai ekspresi nilai kemanusiaan akan menjadi berdimensi kosmik dan eksistensial (otentik, asli) jika dipautkan dalam visi dan nilai ketuhanan.

Teologi Nilai: Praksis Transendental

Mengacu uraian di muka, pendekatan yang digunakan Cak Nur dalam mengaitkan iman dengan tujuan dan makna hidup manusia bersifat reflektif-fenomenologis, yakni mengajak pembaca atau audiens secara umum untuk menengok dunia interior kemanusiaannya. Cak Nur mendorong orang-orang beriman untuk merenungkan jati diri dan fitrah kemanusiaannya sebagai jalan utama menuju kesadaran kehadiran Tuhan. Tuhan Maha Kuasa memang Dzat yang tinggi jauh terjangkau oleh apapun (transenden mutlak) tetapi pada saat yang sama kualitas-kualitas Tuhan sesungguhnya hadir dalam kedalamaan eksistensi manusia, yang dalam al-Quran disebut dengan *qalb*, *fuād*, *dhamīr*, *bashīrah*, atau *lubb*.

Interrelasi holistik-organis antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan menjadi prinsip utama yang mengkarakterisasi apa yang kami sebut dengan “teologi nilai” dalam perspektif Cak Nur. Bagi Cak Nur, iman dan kesadaran nilai ketuhanan tidak datang dari luar melalui pencangkakan dan indoktrinasi sebagaimana doktrin teologis formal yang berlaku selama ini secara umum, melainkan tumbuh dari kebeningan kalbu dan kesucian fitrah manusia itu sendiri. Karena,

“manusia itu, pada dasarnya atau secara prinsipal, adalah makhluk ruhani dan berbudi luhur,” tulis Cak Nur.⁷

Sekongruen dengan makna “iman” bagi Cak Nur yang lebih menekankan peran aktif subjek (kesadaran manusia), yaitu bukan sekedar “percaya kepada Tuhan” melainkan “menaruh kepercayaan kepada Tuhan dengan segenap jiwa penuh kesadaran, kepasrahan dan rasa syukur”, maka Wujud Dzat Tuhan yang tampil pada kesadaran yang menyublim dalam jiwa orang beriman adalah Sifat-sifat Tuhan (*Asmā’ ul-Husna*). Mengutip hadits masyhur *Takhallaqū bi akhlāqillah* (“Berakhlaklah dengan akhlak Allah”) atau “bersifatlah dengan sifat Tuhan”, Cak Nur menjelaskan,

Tentu saja tidak dalam arti meniru untuk menyamai Tuhan, suatu hal yang mustahil. Tetapi ialah untuk meresapi nilai-nilai moral yang lengkap dan tinggi, serta menginternalisasikannya. Maka sebuah Hadīts (riwayat Muslim) mengatakan, “Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi pekerti.”⁸

Penghayatan sifat-sifat Tuhan yang mengisi relung-relung kesadaran insaniah (kemanusiaan) akan mendorong orang-orang beriman untuk bersikap dan bertindak yang sesuai dengan kualitas-kualitas ketuhanan seperti cinta kepada pengetahuan dan kearifan (*Al-‘Alīm*), gemar berbuat kebajikan dan dermawan (*Al-Jawwād*), peduli dan berkasih sayang (*Ar-Rahmān*), cenderung bersikap adil dan egaliter (*Al-‘Adl*), dan seterusnya. Modus beriman dan beragama seperti ini merupakan karakteristik utama yang kedua teologi nilai, yakni pemahaman dan penghayatan iman yang berorientasi pada praksis

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013), 294. Butir-butir pemikiran Cak Nur mengenai interrelasi holistik-organis antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan ini tersebar dalam karya-karyanya seperti *Islam, Doktrin dan Peradaban* (1999), *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (1994), *Islam Agama Peradaban* (1995), *Masyarakat Religius* (1997), *Pesan-pesan Takwa* (2000), dan karya lainnya.

⁸ Nurcholish Madjid (1999), 30 bagian catatan kaki no. 67.

(tindakan), yaitu beramal saleh sebagai manifestasi kesadaran akan nama-nama indah dan agung Tuhan.

Agaknya perlu diperjelas pengertian “praksis” di sini. Awalnya istilah praksis digunakan oleh Aristoteles dalam etika *eudaimonia* (etika kebahagiaan). Menurut Aristoteles, terdapat dua jenis kebijaksanaan, yakni kebijaksanaan teoritis (*sophia*, *wisdom*) dan kebijaksanaan praktis (*phronesis*, *prudence*). *Sophia* diperoleh melalui pengetahuan kontemplatif yang mendalam tentang kebenaran yang abadi dan universal. *Phronesis* diperoleh melalui tindakan etis (*praxis*), yaitu tindakan-tindakan yang bernilai secara intrinsik. Aristoteles menggunakan istilah *poiesis* untuk mendenotasi tindakan yang nilainya di luar tindakan itu sendiri, seperti “bekerja untuk memperoleh nafkah”, “berdagang untuk mendapatkan keuntungan”, “belajar sebagai tugas untuk meraih gelar”, dan sebagainya. Akan tetapi “belajar untuk kearifan” tergolong praksis karena nilainya terkandung dalam tindakan belajar itu sendiri.

Nah, istilah praksis yang digunakan dalam teologi nilai Cak Nur ini merujuk pada pengertian *praxis* yang dipakai Aristoteles, tetapi dalam pengertian yang lebih luas. Yang pasti adalah istilah etis ini berbeda sekali dengan pengertian modern tentang “praktis”, yaitu segenap tindakan yang tampak, empiris, dan terobservasi. Praksis yang dimaksud dalam teologi nilai Cak Nur adalah segenap tindakan yang didasarkan atas kesadaran *rabbānīyah* (takwa) dan didorong oleh keinsafan akan kehadiran Tuhan melalui nama-nama-Nya yang termanifestasikan melalui tindakan dan perilaku. Dengan demikian, istilah praksis teologi nilai Cak Nur lebih luas daripada praksis Aristoteles karena selain bersifat etis tetapi juga berdimensi transendental (ilahiah).

Relevansi Teologi Nilai Cak Nur dengan Tantangan Kontemporer

Kajian teologi nilai Cak Nur ini sangat berpotensi menjadi sumber bahan pengembangan pendidikan karakter dan nilai, diskursus etika, studi agama kemanusiaan, studi antroposofi (filsafat manusia transendental), studi kritik ideologi, studi psikologi transpersonal, dan studi psikologi sufistik. Sebagaimana diketahui, perkembangan zaman yang ditandai oleh pesatnya kemajuan sains-teknologi yang spektakuler,

di satu sisi, dan munculnya kegalauan eksistensial manusia kontemporer dalam mengelola dunia yang disruptif, di lain sisi, telah mendorong sejumlah sarjana dan pemerhati kemanusiaan untuk menyuarkan urgensi pendidikan karakter dan nilai.

Tidak saja di Jakarta, di kota-kota besar lainnya di Indonesia seperti Samarinda dan Balikpapan (yang sebagian wilayahnya menjadi IKN) menghadapi problem sosio-budaya keagamaan yang sama, yakni melemahnya pemahaman agama yang berdimensi etis-humanistik. Demikian pula di kota-kota besar Asia Tenggara seperti Singapura dan Kuala Lumpur, umat beragama memerlukan pencerahan pemikiran dan penyegaran pemahaman agama agar lebih dapat mengisi kebutuhan moral spiritual yang berdimensi humanistik-universal.

Kesimpulan

Kajian teologi nilai Cak Nur perlu dikembangkan mengingat relevansinya yang sangat kuat dengan tantangan zaman. Teologi nilai Cak Nur yang berdimensi kosmik-eksistensial-humanistik sekaligus praksis-transendental cukup menjanjikan sebagai infrastruktur pengembangan pemahaman agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kajian teologi nilai Cak Nur pun bercorak universal dan aplikatif untuk mengedukasi semua kalangan masyarakat karena pendekatannya yang berporos pada nilai-nilai fitrah dan moral yang bersemayam pada kedalaman eksistensi setiap anak manusia. Berbasis teologi nilai Cak Nur, program edukasi moral dan nilai-nilai hidup (*living values education*) juga bisa dirumuskan untuk berbagai lapisan masyarakat, baik pada kalangan akademis maupun non-akademis.

Daftar Pustaka

Ananda, Endang Basri. Ed. *70 Tahun Prof. Dr. Rasjidi*. Jakarta: Harian Pelita, 1985.

- Bagir, Haidar. “Nurcholish Madjid Sang Intelektual-Sufi Sejati,” dalam *Inspirasi untuk Dunia: Islam Indonesia dalam Perspektif*, peny. Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF. Bandung-Depok: Mizan-UIII, 2023.
- Banawiratma, J.B. “Tunduk kepada Allah,” dalam *Tharikat Nurcholishy: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, peny. Jalaluddin Rakhmat, et al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics and Method, Philosophy, and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, 1993.
- Hidayat, Komaruddin & Gaus AF, Ahmad. *Inspirasi untuk Dunia: Islam Indonesia dalam Perspektif*. Bandung-Depok: Mizan-UIII, 2023.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987; 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Cet. IV. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kerakyatan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Madjid, Nurcholish, Quraish Shihab, dan Jalaluddin Rakhmat. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995a.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995b.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Madjid, Nurcholish. *30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Tekad dan Paramadina, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Pesan-Pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*. Jakarta: Paramadina, 2000a.
- Madjid, Nurcholish. *Fatsoen Nurcholish Madjid*. Jakarta: Penerbit Republika, 2000b.
- Madjid, Nurcholish. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Peny. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020.
- Rachman, Budhy Munawar. "Kata Pengantar: Membaca Karya-karya Nurcholish Madjid dalam Konteks Sosialnya," dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020.
- Rachman, Budhy Munawar. "Filsafat Perennial Nurcholish Madjid," dalam *Inspirasi untuk Dunia: Islam Indonesia dalam Perspektif*, peny. Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF. Bandung-Depok: Mizan-UIII, 2023.
- Ricoeur, Paul. "What is a Text: Explanation and Understanding," dalam *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II*. Trans. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Illinois: Northwestern University Press, 1997.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001.